

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini sangat penting bagi seseorang untuk memiliki pengetahuan tentang tata cara pengelolaan keuangan yang baik karena masalah dasar keuangan sering menjadi masalah utama dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang mengatur keuangan pribadi sangat sulit dikarenakan kurangnya perencanaan dan pengelolaan keuangan yang benar dan di tambah perkembangan perekonomian saat ini sangat berkembang pesat, salah satunya di bagian keuangan. Dalam keadaan seperti saat ini masyarakat di negara berkembang salah satunya Indonesia diharuskan memiliki pengetahuan tentang keuangan serta cara pengelolaannya yang benar (Susanti, 2016).

Keuangan suatu negara yang tumbuh berkembang akan berdampak positif terhadap peningkatan perekonomian. Peran jasa keuangan juga penting untuk pengentasan kemiskinan, dengan adanya peran dari pemerintah dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) untuk meningkatkan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat terhadap jasa keuangan dan saling bersinergi maka tingkat kemiskinan akan menurun dan peningkatan keuangan akan terjadi, pada akhirnya akan bermuara pada perkembangan perekonomian suatu daerah dan negara (Desiyanti, 2016)

Saat ini kebutuhan individu mengalami perkembangan yang kompleks seiring dengan adanya pertumbuhan di sektor ekonomi sehingga terjadi pesatnya pertumbuhan pasar uang maka sangat dibutuhkannya pengetahuan keuangan yang

di kenal dengan istilah *financial literacy* yang menjadi salah satu aspek yang perlu di perhatikan oleh negara maju dan negara berkembang. Oleh karena itu, individu membutuhkan pengetahuan dasar keuangan yang baik untuk bersikap secara efektif dalam pengambilan keputusan keuangan agar mencapai kehidupan yang sejahtera (Rizkiana dan Kartini, 2017).

Financial literacy terjadi dimana seorang individu yang *cakap* (literate) yaitu seseorang yang memiliki sekumpulan keahlian dan kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan (Rasyid, 2012). Literasi keuangan yang diluncurkan OJK tanggal 19 November 2013, mendefinisikan literasi keuangan sebagai rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*) dan keterampilan (*skill*), konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Sehingga para konsumen produk dan jasa keuangan masyarakat diharapkan tidak hanya paham dan mengetahui lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, tetapi juga dapat mengubah serta memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Setiawati , 2014).

Indonesia merupakan Negara muslim terbesar di dunia dengan jumlah masyarakat muslim melebihi 208 juta jiwa dengan tingkat literasi atau akses keuangan di Indonesia hanya 20 persen, jauh lebih rendah di banding Filipina yang mencapai 27 persen, Malaysia 66 persen, Thailand 73 persen dan Singapura 98 persen (Agustianto, 2014). Saat ini Indonesia adalah negara dengan total aset keuangan syariah terbesar sembilan di dunia tetapi posisi Malaysia lebih baik dari

Indonesia karena menempati posisi ke tiga di dunia. Data tersebut mengindikasikan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Sehingga rendahnya akses ini dapat menghambat kemakmuran masyarakat Indonesia. OJK juga melihat industri keuangan syariah di Indonesia masih relatif kecil dengan pangsa pasar 5% - 7%, namun memiliki potensi bertumbuh dan kemanfaatannya yang masih besar. Industri keuangan syariah perlu terus didorong untuk bertumbuh, meningkatkan daya saing, ketahanan, dan kemanfaatannya bagi perekonomian nasional (Otoritas Jasa Keuangan, 2014).

Untuk negara yang mayoritas masyarakat muslim sangat penting untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap pengelolaan dan pengetahuan tentang ilmu keuangan yang bersifat syariah, termasuk dalam pengambilan keputusan dalam keuangan, dan literasi keuangan ini menjadi sebuah hal yang sangat penting ketika berbicara mengenai pengambilan keputusan dalam mengelola sumber daya keuangan. Sebagai seorang muslim harus dapat membuat perencanaan keuangan yang baik dan sesuai dengan syariah agar mampu mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukannya (Arsyianti, 2013).

Islam sangat mementingkan pengetahuan, sebagai mana yang dinyatakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tarmizi, Nabi Muhammad Sallahualaihiwassalam bersabda bahwa mencari ilmu pengetahuan adalah menjadi kewajiban bagi seorang muslim. Oleh karena itu, setiap umat islam diminta untuk memiliki pengetahuan dalam hal-hal yang berkaitan dengan tindakan pemujaan dan juga hal-hal yang berkaitan dengan urusan kehidupan sehari-hari termasuk perdagangan, ekonomi dan keuangan. Sehingga sangat perlukannya *islamic*

financial literacy sebagai kewajiban religius bagi setiap muslim karena akan memberikan dampak positif di dalam kehidupan dunia dan akhirat yang secara khusus seorang muslim akan memahami peraturan yang mengatur urusan ekonomi dan keuangan nya secara islam (Rahim, Rashid, & Hamed, 2016).

Seorang muslim baiknya mengetahui *islamic financial literacy* adalah sesuatu yang sangat penting untuk dapat memahami keuangan islam dengan dasar tugas keagamaan. Apabila umat islam tidak peduli dengan larangan riba, *maysir* dan *gharar* dan masyarakat terus menggunakan produk keuangan konvensional, maka sistem keuangan islam tidak akan pernah berkembang (Ahmad , 2010).

Pemahaman masyarakat Indonesia mengenai produk dan layanan keuangan syariah masih cukup rendah. Karenanya, dibutuhkan sosialisasi dan edukasi terus menerus kepada masyarakat. Hal itu terungkap dari hasil Survei Nasional Literasi dan Keuangan Otoritas Jasa Keuangan 2016. Dari survei itu diketahui bahwa tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia hanya 8,11 persen dengan tingkat inklusi 11,06 persen. Itu berarti, dari 100 orang, hanya delapan orang yang memahami produk dan layanan keuangan syariah. Selain itu, dari 100 orang, hanya 11 orang yang memiliki akses terhadap produk dan layanan lembaga jasa keuangan syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Menurut Setiawati (2014), secara umum kondisi di Indonesia dengan tingkat literasi keuangan yang masih relatif rendah ini didukung dengan adanya tingkat kemiskinan yang masih relatif tinggi namun berbanding terbalik dengan pertumbuhan industri perbankan syariah dan aktivitas pasar modal syariah telah menunjukkan kemajuan. Dengan hadirnya perbankan syariah dan pasar modal

syariah harus menjadi pencetus utama dalam pergerakan ekonomi syariah dan relatif belum dapat menjangkau masyarakat golongan miskin yang mayoritas adalah muslim.

Ada beberapa faktor dan variabel yang menyebabkan mengapa tingkat literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia masih rendah yaitu pertama, tingkat pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang keuangan syariah masih rendah. Ini dikarenakan adanya istilah – istilah arab yang mewarnai produk keuangan syariah. Kedua, kurangnya promosi tentang keuangan syariah secara simultan, terencana dan berkesinambungan. Ketiga, adanya keterbatasan pakar dan sumber daya manusia keuangan syariah untuk mengedukasi keuangan syariah. Keempat, peran ulama dan ustad masih relatif kecil dan tingkat pengetahuan mereka tentang keuangan syariah juga masih sangat rendah. Kelima, para akademis termasuk juga perguruan tinggi dan perguruan tinggi islam belum memainkan peran yang optimal dalam sosialisasi dan edukasi ekonomi syariah (Agustianto, 2014).

Menurut Ardiansyah (2017), masyarakat Indonesia dalam memahami sistem keuangan islam masih terbiasa dengan sistem konvensional yang telah lama ada. Pemahaman mereka akan sistem keuangan islam hanya sebatas istilah, karena secara awam masyarakat mengidentifikasi lembaga keuangan atau bank syariah tidak menggunakan sistem bunga, mengenal produk – produk keuangan syariah *murobahah, salam, istina', mudharabah, musyarakah dan ijaarah* serta dalam penyaluran dana menggunakan sistem bagi hasil yaitu PLS (*profit and loss sharing*).

Tujuan dari *islamic financial literacy* adalah untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan peran masyarakat dalam penggunaan produk dan jasa keuangan syariah agar masyarakat benar dalam melakukan pengelolaan keuangan serta cerdas dalam memilih investasi yang halal (Agustianto, 2014). Oleh karena itu, *islamic financial literacy* ini akan membentuk cara pandang baru seseorang untuk menghindari masalah – masalah dalam keuangan, serta dapat disesuaikan dengan syariat – syariat islam yang berkaitan tentang *islamic finance*, sehingga masyarakat dapat mencapai kondisi keuangan yang sejahtera di masa depan.

Dalam peradaban manusia saat sekarang ini segala aspek kehidupan tidak lepas dari bernegosiasi, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang cenderung untuk hidup bermasyarakat. Dalam mencapai tujuan organisasi, setiap organisasi memerlukan sumber daya alam, sumber daya finansial, sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sumber daya yang paling penting adalah sumber daya manusia (Tampi, 2014).

Karyawan merupakan sumberdaya manusia yang memiliki peran penting di dalam suatu organisasi, tanpa sumber daya manusia sumber daya lainnya akan menganggur dan kurang bermanfaat dalam mencapai tujuan organisasi. Karyawan yang bekerja diperbankan memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda disebabkan adanya latar belakang pendidikan yang berbeda yaitu sebagian karyawan ada yang lulusan dari perguruan tinggi islam dan sebagiannya lagi merupakan lulusan dari perguruan tinggi umum. Dan juga pengalaman kerja yang pernah di terima oleh karyawan saat bekerja di bank konvensional atau bank syariah dalam waktu lama

hal ini yang menjadi pengaruh tingkat pemahaman para karyawan dalam dunia perbankan. Di tambah lagi dengan bagaimana cara pandangan para karyawan terhadap produk keuangan islam (Tampi, 2014).

Menurut Anderson dan Abdullah (2015), ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi *financial literacy* dari para pegawai bank di sekitar Kuala Lumpur dalam hal produk keuangan syariah yaitu pertama *views on banking product*, bank merupakan badan usaha yang memiliki fungsi sebagai menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Di Indonesia sistem perbankan ini menggunakan *dual system banking* yaitu sistem konvensional dan sistem syariah (Mardianti dan Riduwan, 2016). Nasabah merupakan penilai kualitas suatu produk perbankan dengan tujuan akhirnya bank dapat memberikan kualitas produk yang sesuai dengan harapan (Hidayat, 2009).

Faktor kedua adalah *views on islamic banking product*, bank syariah merupakan bank yang di dalam aktivitasnya baik dalam menghimpun dana dan penyaluran dana mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil (Triandaru dan Budisantoso, 2006). Setiap nasabah memiliki persepsi tersendiri dalam produk keuangan bersifat syariah yang persepsi bahwa bunga itu adalah riba dan harus dihindari (Rahmawaty, 2014). Faktor ketiga adalah *factor determining investment in securities*, setiap individu yang melakukan investasi adalah untuk persiapan masa depan baik investasi dalam aset riil atau melakukan investasi pada pasar modal. Seseorang yang memiliki literasi keuangan memiliki pengelolaan aset baik untuk kehidupan yang layak dimasa akan datang (Juwita *et.,al*, 2012).

Faktor keempat adalah *views on conventional product*, seseorang yang menggunakan suatu produk perbankan pasti melihat kelebihan dan manfaat yang akan didapat untuk dirinya. Produk yang ada di perbankan konvensional atau perbankan syariah umumnya hampir sama tapi yang membedakannya adalah sistem operasional dan konsep yang digunakan (Mardianti dan Riduwan, 2016). Faktor kelima adalah *attitude on personal financial management*. Pengalaman setiap individu dalam mengelola keuangan berbeda-beda. Individu yang memiliki tingkat literasi yang bagus tidak sulit untuk mengatur keuangan pribadi (Silvy dan Yulia, 2013). Faktor keenam adalah *influence of personal financial management*, manusia merupakan makhluk sosial yang dapat memberikan pengaruh dan dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung dari lingkungan sekitar. Individu dalam melakukan pengelolaan keuangan tidak lepas dari pengaruh orang terdekatnya yaitu keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekitar (Wulandary dan Hakim, 2015).

Faktor ketujuh adalah *knowledge on wealth planning and management*, individu yang memiliki pengetahuan dalam pengelolaan keuangan akan memiliki perilaku keuangan yang baik dan tidak sulit untuk membuat keputusan dalam keuangan. Faktor terakhir adalah faktor *attitude on islamic financial product and service*, seorang nasabah yang menerima prinsip syariah mereka akan cenderung menggunakan produk – produk keuangan islam dalam kehidupan sehari – hari (Maski, 2010).

Atas penelitian yang dari Anderson dan Abdullah (2015), penulis tertarik untuk meneliti faktor - faktor penentu *islamic financial literacy* pada pegawai

bank syariah di Kota Padang. Ditambah dengan marak nya *islamic financial literacy* pada saat sekarang ini disebabkan oleh timbulnya kesadaran dari masyarakat itu sendiri dalam memperbaiki pemahaman keuangan merka yang berlandasan pada *financial islamic*. Mengingat pentingnya *islamic financial literacy* di kalangan para pegawai bank, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul:

“Analisis Faktor- faktor yang Menentukan *Islamic Financial Litercy* pada Pegawai Bank Syariah di Kota Padang ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor yang menentukan *islamic financial literacy* pada pegawai bank syariah di Kota Padang?
2. Faktor apakah yang paling menentukan *islamic financial literacy* pada pegawai bank syariah di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan *islamic financial literacy* pada pegawai Bank Syariah di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang paling menentukan *islamic financial literacy* pada pegawai Bank Syariah di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang menentukan *islamic financial literacy* pada pegawai bank syariah di Kota Padang.

b. Manfaat Praktisi

Adapun manfaat praktisi yang diharapkan adalah :

1) Bagi Pegawai Bank

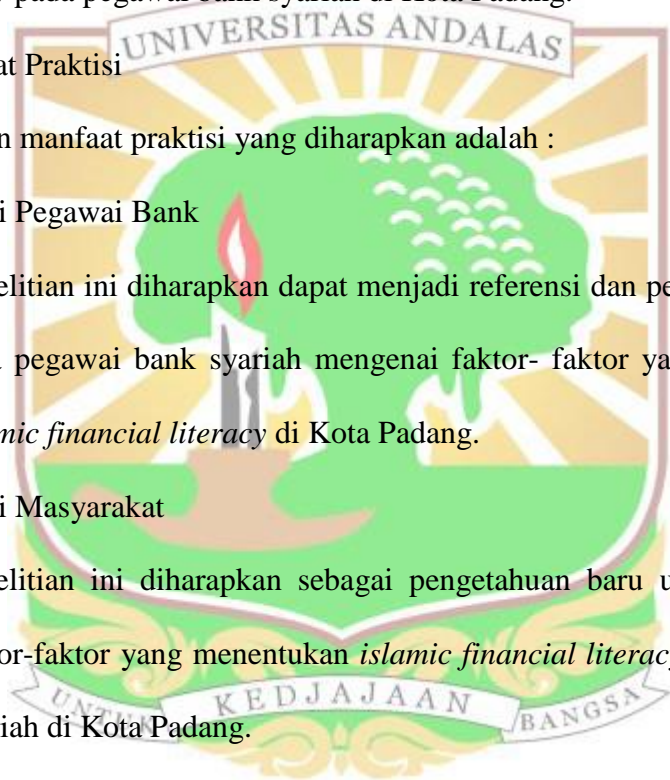
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengetahuan bagi para pegawai bank syariah mengenai faktor- faktor yang menentukan *islamic financial literacy* di Kota Padang.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan baru untuk mengenal faktor-faktor yang menentukan *islamic financial literacy* pegawai bank syariah di Kota Padang.

3) Bagi Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan, informasi dan suatu kajian dimasa mendatang.



1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor determinan *islamic financial literacy* pada pegawai bank syariah di Kota Padang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab yang telah diurutkan dan saling mendukung satu sama lain, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Literatur, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Penutup. Berikut ini merupakan penjelasan sekilas mengenai topik pembahasan pada setiap bab.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang pemilihan masalah sebagai dasar penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Bab ini akan membahas mengenai teori-teori yang menjadi landasan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, serta hipotesis penelitian

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data, serta metode analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menguraikan hasil analisis yang telah dilakukan dan pembahasan dari data yang telah dikumpulkan terkait permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini

BAB V: PENUTUP

Bagian terakhir dari penelitian ini berisi kesimpulan atas hasil analisis data beserta pembahasannya dan saran-saran untuk pihak tertentu serta keterbatasan penelitian.

